

Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Quran
(Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir)

Oleh

Risalatul Chaliqnasyinda Anggi Mahidinha*1, Silvinatin Al Masithoh*2

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar

Surabaya

e-mail: risalatulchaliq08@gmail.com, silvinatin@staialakbarsurabaya.com

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على عدة أسئلة. أولاً: كيف يرتبط تفسير الآيات بقصة النبي أيوب في القرآن عند وهبة الزهيلي. ثانياً، كيف ترتبط القيم الأخلاقية لقصة النبي أيوب بالسياق الحالي؟ تقنية جمع البيانات المستخدمة هي تقنية مراجعة الوثائق، ثم يتم تحليلها باستخدام الأساليب التحليلية الوصفية في البحث النوعي، أي تفسير الحجج حول قصة النبي أيوب ثم ربطها بأحداث العصر الحالي وأخذ قيمها الأخلاقية. من نتائج الدراسة هناك صورة مرتبطة بقصة الرسول أيوب ككل في الآيات المختارة للدراسة في هذه الدراسة، ثم فسرنا وهبة الزهيلي في كتابه المنير. شرح لها علاقة واضحة بجوانب من حياة النبي أيوب، منذ ذروته إلى عندما تلقى النبي أيوب امتحاناً. علاوة على ذلك، يتم أخذ القيمة الأخلاقية للقصة وحكمتها. والخلاصة أن هناك 7 آيات شاد [38]: 44-41، قس. الأنبياء QS. قرآنية تتعلق بقصة الرسول أيوب ومفصلة في 3 سور مختلفة وهي [21]: 84-83 وفس. الأنعام [6]: 84. هذه الآيات السبع مرتبطة ببعضها البعض، في قصة النبي أيوب التي تؤخذ بعد ذلك على أنها قيمة أخلاقية.

الكلمات المفتاحية: قصة الرسول أيوب، القيم الأخلاقية، تفسير المنير.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat terkait kisah Nabi Ayub dalam al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili. Kedua, bagaimana korelasi nilai moral kisah Nabi Ayub dengan konteks kekinian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis dalam penelitian kualitatif, yakni menafsirkan dalil-dalil tentang kisah Nabi Ayub kemudian dikaitkan dengan kejadian di era sekarang dan diambil nilai moralnya. Dari hasil penelitian, terdapat gambaran terkait kisah Nabi Ayyub secara keseluruhan pada ayat-ayat yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini kemudian, ayat tersebut ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya Al-Munir yang dijelaskan secara gamblang terkait segi kehidupan Nabi Ayyub, dari masa kejayaannya hingga ketika Nabi Ayyub menerima ujian. Selanjutnya diambil nilai moral dari kisah tersebut serta hikmahnya. Kesimpulannya adalah ada 7 ayat dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah Nabi Ayyub dan terpisah dalam 3 surah yang berbeda yaitu QS. Shad [38] : 41-44, QS. Al-Anbiya' [21] : 83-84 dan QS. Al-An'am [6] : 84. Ketujuh ayat ini memiliki keterkaitan satu sama lain, pada kisah Nabi Ayyub yang kemudian diambil nilai moral.

Kata kunci : Kisah Nabi Ayyub, Nilai Moral, Tafsir al-Munir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw hingga sampai kepada kita melalui jalan Mutawātir. Allah Swt menurunkan al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia, al-Qur'an menjadi penyuluh kepada umat manusia agar mereka bersikap patuh. Peristiwa atau kisah yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad Saw sebagai seorang Rasul dan al-Qur'an yang disampaikan kepadanya ialah wahyu dari Allah Swt. (Menteri Agama RI tafsir Ilmi Kemenag: 2012: 1)

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an disebut sebagai *aḥṣanal qāṣaṣ*. *Qashash* dalam al-Qur'an meliputi berita-berita tentang umat di masa lalu, sejarah umat, negeri-negeri dan keadaan tempat tinggal mereka. Al-Qur'an melengkapi keterangan-keterangan tentang segala peristiwa yang telah lalu. (Hasbi As-Shiddiqey: 1970: 176) Kisah berasal dari kata, *al-qashashu* yang mempunyai arti mencari atau menelusuri jejak. *Qashashthu atsharahu* artinya saya mengikuti jejaknya.

(Manna' Al-Qaththan: 1995: 386-387) Menceritakan kisah orang-orang di masa lalu sama dengan mengikuti dan menelusuri jejak mereka.

Kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*: kisah mengenai para nabi. Kisah ini berisi tentang dakwah Nabi dan Rasul kepada kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. (Mohammad Ilham Hidayat: 2015: 2) *Kedua*: kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tetapi bukan para Nabi, melainkan kisah-kisah tentang keluarga para Nabi seperti kisah tentang dua putera Nabi Adam (Qabil dan Habil).

Ketiga, kisah yang terjadi di masa Rasulullah Saw seperti Hijrah, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. (Nashruddin Baidan: 2011: 229-230) Jika diperhatikan, ketiga macam kisah dalam al-Qur'an nampak jelas dalam menunjukkan hikmah bagi umat. Kisah dalam al-Qur'an merupakan media yang cukup strategis dalam menyampaikan peringatan dan menanamkan dalam alam bawah sadar manusia, pesan-pesan wahyu tersebut. Pesan-pesan itu diterima dengan perasaan senang dan penuh kesadaran, maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau. (Bey Arifin: 2005: 5)

Selain itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga menginspirasi dalam membangun karakter manusia yang bermoral. Sudarsono (1993: 159) mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan. Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan tuntutan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Individu yang dianggap dapat memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak memikirkan kepuasan kebutuhan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakatnya.

Moral inilah yang akan menjadi pegangan bagi individu atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1994: 3-8). Terkait pengertian moral, kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung ajaran nilai moral yang beragam sebagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayub. Nabi Ayub merupakan Nabi yang anugerahi kelapangan hidup oleh Allah Swt, kelapangan tersebut berupa harta berlimpah, keluarga yang utuh, istri cantik yang sholihah. Namun, seiring berjalannya waktu, kelapangan tersebut berganti dengan ujian.

Nabi Ayub tetap mampu menjalani hidup hingga berhasil lolos dari ujian yang menimpa dirinya. Nabi Ayub terkenal dengan sifat-sifat terpuji diantaranya yaitu, sabar, mandiri, optimis dan mudah bersyukur. Nilai-nilai moral yang ada dalam diri Nabi Ayub saat menghadapi ujian, menunjukkan ajaran moral yang baik. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, nilai moral yang disuguhkan berupa bentuk sifat-sifat tokoh yang terpuji. Sifat-sifat Nabi Ayub tersebut tergambar dalam kisah beliau yang tertera di beberapa surah dalam al-Qur'an diantaranya, QS. Šād [38] : 41-44, QS. Al-Anbiya' [21] : 83-84, dan QS. Al-An'am [6] : 84.

Ayat-ayat dalam surah tersebut di atas, menjadi acuan peneliti untuk dikaji kemudian ditafsirkan dengan mengambil kitab *Tafsir al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*, tafsir tersebut merupakan tafsir karangan Wahbah Az-Zuhaili yang disusun menggunakan terjemahan bahasa indonesia. Peneliti memilih tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat terkait kisah Nabi Ayub. Tujuan pengambilan *tafsir al-Munir* ini dilatar belakangi oleh kesesuaian Wahbah Zuhaili dalam menyusun isi pembahasan terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Wahbah Az-Zuhaili mempunyai syarat-syarat tertentu dalam membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an. *Pertama*, Wahbah Zuhaili memaparkan pembahasan secara luas terhadap kisah yang di dalamnya terdapat diksi yang sama dan tujuan berbeda, akan tetapi di sini Wahbah Zuhaili tidak menunjukkan periwayatan ma'tsur dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat yang diambil dapat diterima nalar dan sesuai dengan hukum-hukum agama.(Wahbah az-Zuhaili :

2013: viii) Wahbah Zuhaili menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih sekaligus menyebutkan sumbernya di sebagian pembahasan kisah dalam al-Qur'an.

Kedua, Wahbah Zuhaili dalam membahas kisah-kisah al-Qur'an, berusaha menghapus unsur-unsur asing (*israiliyat*). *Ketiga*, referensi yang diambil oleh Wahbah Zuhaili dalam membahas kisah-kisah al-Qur'an merujuk pada kitab *tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khazin. (Wahbah az-Zuhaili) Tafsir tersebut bercorak sejarah, dan memberikan perhatian terhadap cerita israiliyyat dengan cara memasukkan riwayat dalam penafsirannya, tergolong ke dalam jenis tafsir bi al-Ma'tsur.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam satu fenomena sosial bukan semata-mata beranalisis pada hasil-hasil survey ataupun data statistik. Metode dalam penelitian ini, meliputi : jenis penelitian, sumber penelitian, dan analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka *library research*, dalam arti penelitian yang menggunakan sumber-sumber dari buku, majalah, dokumen, naskah, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam objek kajian penelitian.

Kedua, sumber penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ada dua macam, (a) sumber primer dan (b) sekunder. Sumber primer di sini adalah sumber utama, di dalamnya berisi ayat-ayat al-Qur'an, merujuk pada kitab tafsir karangan mufassir kontemporer Wahbah Zuhaili. Karyanya yang dijadikan sebagai bahan primer adalah tafsir Al-Munir. Data pada sumber sekunder adalah semua buku, kitab, jurnal serta skripsi yang berbicara tentang kisah para Nabi dan khususnya terkait kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an yang merupakan hasil interpretasi orang lain.

Ketiga, Analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan terkait

bagaimana nilai moral pada kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an melalui analisa yang kritis. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan maupun objek. Menemukan makna yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata maupun kejadian.

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Ayub Oleh Wahbah Zuhaili

a. QS. Al-An'am [6] : 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-An'am [6] : 84).

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwasannya ayat ini merupakan sebuah kabar gembira, berupa kelahiran seorang anak laki-laki bernama Ishaq a.s., putra dari seorang Nabi bernama Ibrahim a.s. dengan Isterinya, Sarah. Nabi Ibrahim a.s. mendapat kemuliaan dari Allah dengan lahirnya ishaq a.s. yang dianugerahkan kepadanya saat Nabi Ibrahim a.s. dan isterinya pesimis untuk mendapatkan anak, pada saat itu juga keduanya telah menginjak usia lanjut.

Malaikat mendatangi Nabi Ibrahim a.s. dalam perjalanan menuju kaum Nabi Luth a.s. Sebuah kabar gembira untuk Nabi Ibrahim a.s. dan istri, dari malaikat mengenai kelahiran Ishaq a.s., kenabiannya, beserta kabar keturunan-keturunan ishaq a.s. (Wahbah az-Zuhaili: 2016: 254) Kabar tersebut merupakan sebuah nikmat yang didatangkan untuk keluarga Nabi Ibrahim a.s. Allah Swt berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq a.s. dan setelah Ishaq a.s. (akan lahir) Ya'qub a.s."* (Huud: 71).

Kami menjadikan Ishaq a.s. dan Ya'qub a.s. sebagai anak-anak yang shaleh serta menjadikannya bagian dari para nabi, serta masing-masing Kami beri petunjuk sebagaimana petunjuk yang Kami berikan kepada Ibrahim a.s. dengan kenabian, hikmah, dan kecerdasan dalam berhujjah yang tak terbantahkan. Para Nabi merupakan golongan orang-orang saleh yang beriman, beramal saleh, serta betakwa kepada Allah Swt.

Nabi Ibrahim a.s. merupakan keturunan dari Nuh a.s., sebagaimana Allah memberikan petunjuk kepada Ibrahim a.s., Allah Swt juga telah memberikan petunjuk kepada kakeknya, Nuh a.s. Allah menganugerahkan kenabian dan hikmah kepada Nuh a.s. bentuk nikmat terbesar bagi keturunan para nabi dan anak cucunya seperti, Nabi Sulaiman, Nabi Ayub, Nabi Yusuf, Nabi Musa serta Nabi Harun, mereka semua adalah keturunan yang baik. (Wahbah az-Zuhaili: 2016: 255)

Nabi Ayub merupakan seorang Nabi dari golongan Bani Israil, nasab Nabi Ayub dinisbatkan kepada Nabi Ishaq a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Penisbatan nasab tersebut dikarenakan Nabi Ishaq a.s. merupakan anak kedua dari Nabi Ibrahim a.s. saat beliau sudah memasuki usia lanjut dan dari Nabi Ishaq a.s. lah asal-usul Bani Israil terbentuk. Firman Allah surah Al-'Ankabut : 27, *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya."*

b. QS. Šād [38] : 41-44

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ { ٤١ } أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ هَذَا مَغْسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ { ٤٢ } وَوَهَبْنَا لَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذَكَرَىٰ لِلأُولَى الْأَلْبَابِ { ٤٣ } وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۖ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ { ٤٤ }

*"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya :
"Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan bencana. (Allah berfirman, "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mebgumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumpun) dengan tanganmu,*

lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).” (QS. Sad [38] : 41-44).

Berkaitan dengan ayat ini Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa, ini merupakan sebuah pesan dari Allah Swt kepada kekasihnya Muhammad Saw, ialah berupa kisah teladan, kisah Nabi terdahulu untuk diambil *‘ibrah* bagi segenap umatnya, yaitu kisah Nabi Allah Ayub yang dikenal dengan sifat sabar. Kesabarannya dalam menghadapi segala cobaan. Cobaan berupa rasa sakit yang dijalannya selama kurang lebih delapan belas tahun. (Wahbah az-Zuhaili: 2016: 188 190)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, “Nabi Ayub menjalani penderitaan yang menimpanya selama delapan belas tahun. Akibatnya, semua orang, baik kerabat maupun orang asing menjauhinya, kecuali dua laki-laki yang paling dekat dengannya. Keduanya selalu mengunjungi dan menjenguknya tiap pagi dan sore hari.

Salah satunya berkata kepada yang lain. “Tahukah kamu, demi Allah, pasti Ayub a.s. pernah melakukan dosa besar yang tidak pernah dilakukan oleh oranglain.” Temannya membalas, “Mengapa kamu berkata seperti itu, apa alasannya?” “Selama delapan belas tahun ia menderita seperti itu dan Allah Swt belum berbelas kasihan kepadanya dengan membebaskan penderitanya,” jawabnya.

Ketika keduanya menjenguk Nabi Ayub, temannya tidak sabar untuk menceritakan ucapan temannya, ia pun lalu menceritakannya. Nabi Ayub menanggapi, “Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, tetapi Allah Swt mengetahui jika aku pernah berpapasan dengan dua orang yang sedang bertengkar. Keduanya lalu, menyebut Nama Allah, kemudian aku pulang ke rumah dan membayar kafarat bagi kedua orang tersebut karena aku tidak ingin Nama Allah Swt disebut kecuali dalam keadaan kebenaran.”

Nabi Ayub mengisnaadkan kepada Syaitan tentang sakit dan *mudharat* yang dialaminya untuk menjaga adab kepada Allah. Nabi Ayub menyeru kepada Allah Swt, *"Aku diganggu setan dengan kepayahan dan sakit yang mendatangkan derita."* Nabi Ayub melakukan hal itu untuk menjaga adab, meskipun sebenarnya kebaikan dan keburukan sepenuhnya berada di genggamannya Allah Swt karena hikmah yang hanya Dia Yang Maha Mengetahui.

Kisah Nabi Ayub adalah sebuah tanda dan pelajaran bagi semua manusia bahwa Allah Swt memiliki kekuasaan terhadap sesuatu. Dia (Allah) berkehendak mengambil kembali karunia-Nya dari Ayub, segala miliknya dan juga kesehatannya. Dalam kehidupan ini harta dan kesehatan hanyalah titipan. Sehingga, tidak ada kata abadi, suatu saat pemiliknya pasti akan mengambilnya kembali.

Nabi Ayub merupakan sosok Nabi yang memiliki sifat sabar. Meskipun dirinya diuji sakit, Nabi Ayub tetap bermunajat dengan kerendahan diri dan rasa butuh kepada Allah. Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Ayub (*أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا*) (*مُغْتَسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ*) *"Hentakkanlah kakimu ke tanah, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* Tempat dimana Nabi Ayub bernaung memancarkan sinar yang indah.

Udara dipenuhi dengan aroma harum. Nabi Ayub melihat malaikat turun ke bumi untuk menemuinya. Malaikat itu lalu berkata kepadanya, *"Salam atas Ayub, hamba Allah yang terkasih. Ayub, kau adalah hamba yang terbaik. Allah mengirimkan salam-Nya kepadamu dan berkata padamu. "Aku telah menerima doa-doamu. Aku akan memberikan pahala kepadamu atas kesabaranmu. Ayyub, hentakkanlah kakimu ke tanah, basuhlah tubuhmu di mata air yang suci."*

Nabi Ayub meminum dari air yang bersih itu. Wajahnya pun menjadi bersih-seri, dirinya pun merasa lebih baik dan kuat dari keadaan sebelumnya. Kemudian, Nabi Ayub mengganti pakaian yang dipakainya ketika sakit dan lemah dengan pakaian putih bersih serta bau wewangian dari surga. Istrinya menoleh untuk melihat yang sedang terjadi.

Tiba-tiba Nabi Ayub menghampiri Rahma, dalam keadaan Allah Swt telah menghilangkan penyakit daripada tubuhnya sehingga keadaan menjadi jauh lebih baik. Ketika melihatnya, istrinya berkata, "Semoga Allah Swt memberkatimu. Apakah kau melihat Nabi Allah yang sedang diuji? Demi Allah Yang Mahakuasa atas semua itu, aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengannya selain kau."

Nabi Ayub menjawab, "Akulah Ayub." Cerita ini menunjukkan bahwa penyakit yang dirasakan oleh Nabi Ayub adalah jenis penyakit kulit biasa yang tidak menular dan tidak menjijikkan, hanya menimbulkan rasa nyeri di bawah kulit *eczema*, dan gatal. Namun tetap bisa disembuhkan dengan air mineral yang berkhasiat menyembuhkan.

Setelah Nabi Ayub sembuh dari penyakitnya. Allah Swt juga mengembalikan keluarga, anak-anak serta harta kekayaannya kepadanya. Firman Allah (وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولَى الْأَلْبَابِ) *"Kami anugerahkan kembali keluarga Ayyub dan melipat gandakannya."* Bisa jadi, Allah Swt menghidupkan kembali setelah mematikan mereka karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Atau, Allah Swt mengumpulkan mereka kembali setelah mereka bercerai berai.

Itu semua adalah rahmat Allah kepadanya, sekaligus sebagai nasihat bagi orang-orang yang berakal, rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan sesudah kesulitan pasti ada kemudahan. Niat tanpa amal ibarat hanya mau berencana tapi tidak mau melakukan. Artinya harus ada ikhtiar atau pembuktian.

Keharusan adanya ikhtiar karena hidup adalah perjuangan yang pasti diiringi doa sekaligus usaha. (Harmaini: 2020: 23) Nabi Ayub sedang menanti kepulangan istrinya. Akan tetapi, istrinya terlambat pulang. Kemudian, Rahma menceritakan hari-harinya kepada Nabi Ayub. Akibat ulah penduduk, Rahma merasa kecewa dan enggan menjalin hubungan bertetangga dengan mereka. Ketika Nabi Ayub mengetahui hal tersebut, Nabi Ayub marah dan tidak mau memakan makanan pemberian istrinya. (Sayyid Kamal: 2005: 272)

Nabi Ayub berkata, "Aku bersumpah demi Allah, jika aku cukup kuat untuk memukulmu, aku akan melakukannya." Nabi Ayub merasa sedih dengan kelakuan istrinya tersebut, karena Rahma tidak berhak untuk melakukan hal itu terhadap penduduk setempat. Allah Swt memberikan keringanan kepada Nabi Ayub untuk melepaskan diri dari sumpah yang pernah ia ucapkan, (وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا) (فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ) "Dan ambillah seikat rumput dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah." Allah Swt kemudian menyanjung Nabi Ayub (إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) "Kami mendapati Ayub sebagai seorang hamba yang sabar menghadapi ujian yang Kami timpakan kepadanya penyakit yang mendera fisiknya, kehilangan harta kekayaan, keluarga, dan anak-anaknya."Sebaik-baik hamba adalah Ayub a.s., ia senantiasa kembali kepada Kami dengan pertaubatan dan memohon ampunan supaya semakin menambah berbagai kebbaikannya dan meninggikan derajatnya, bukan karena dosa yang ia perbuat.

Kami pun membalasnya dengan menghilangkan kesusahan dan melapangkan kesempitannya. Meskipun mengadu kepada Allah Swt tidak mencederai nilai kesabaran, akan tetapi keimanan para nabi yang utuh, membuat mereka yakin bahwa Allah Swt Maha Mengetahui tentang segala hal ihwal mereka. Hal itu terkadang membuat mereka tidak memohon kepada Allah untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan mereka.

c. QS. Al-Anbiya [21] : 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَتَيْتَنِي الضُّرَّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ (٨٣) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرُوا لِلْعَالَمِينَ (٨٤)

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang'. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (QS. Al-Anbiya' [21] : 83-84).

Wahbah Zuhaili, berkaitan dengan ayat ini menjelaskan bahwa, Nabi Ayub merupakan potret kesabaran yang ideal dan masyhur dalam menjalani cobaan dan menghadapi musibah sehingga Nabi Ayub menjadi perumpamaan dalam kesabaran dan ketabahan. Potret kesabaran Nabi Ayub pada saat diberi cobaan berupa harta, anak, dan fisiknya, menjadi pengingat bagi diri Rasulullah Saw supaya diambil pelajaran, teladan, serta dijadikan panutan.

Nabi Ayub saat diberi cobaan berupa sakit pada fisiknya dan merasakan ketidak berdayaan, maka Nabi Ayub memanjatkan do'a kepada Rabbnya, "Ya Rabbi, sesungguhnya hamba tertimpa penyakit dan kepayahan, sedang Engkau adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Nabi Ayub menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih serta menyebut Tuhannya dengan puncak sifat kasih tanpa menyebutkan secara eksplisit permintaannya.

Hal ini sebagai bentuk kelembutan dan sikap memelas dalam meminta, sekaligus karena keimanannya bahwa Tuhannya Maha Mengetahui tentang kondisinya. (تَدَايَ) di sini berarti berdoa. Adapun memang, cara berdoa yang benar diantaranya, hendaknya memulai dengan memuji Allah Swt, bertasbih kepada-Nya, mengingat akan nikmat-nikmat-Nya sambil bersyukur pada-Nya, selain itu juga tidak lupa bersholawat kepada Nabi Saw, kemudian mengingat-ingat segala perbuatan dosa dan mengakuinya terakhir memohon ampunan. (A. Kadir: 2012: 37)

Nabi Ayub a.s. menderita penyakit yang tak kunjung sembuh. Namun, penyakitnya bukanlah penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh. Karena para nabi pasti terjaga dari berbagai penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh. Meskipun, Nabi Ayub sakit cukup lama, isterinya tetap setia menjaga, mencurahkan kasih sayangnya serta senantiasa merawat dan mengurusnya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Sa'd r.a., bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً : الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ، يُبْتَلى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَافٌ أَشَدَّ بَلَاءُ

“Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang shaleh, begitu seterusnya sesuai dengan tingkat keimanan dan keberagamaannya. Seseorang diberi cobaan sesuai dengan tingkat keberagamaannya. Jika seseorang kuat dan kukuh dalam keberagamaannya, maka cobaan yang diberikannya juga berat.” (HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

(فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ) kami pun memperkenankan doanya, menghilangkan penyakitnya, dan menyembuhkannya. (وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ) dan Kami ganti atas apa yang hilang darinya di dunia. Kami mengaruniainya anak-anak sejumlah anak yang pernah ia miliki dan Kami beri tambahan anak dalam jumlah yang sama sehingga anak dari istrinya berjumlah dua kali lipat. (رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ) Kami mengganti harta, keluarga, dan anak-anaknya yang hilang, serta mengembalikan kondisinya menjadi prima sebagai rahmat Kami kepadanya sekaligus mengingatkan orang-orang yang menyembah Allah agar meneladaninya, bersabar seperti kesabarannya, supaya mendapatkan pahala seperti yang didapatkannya.

Hal tersebut juga bertujuan agar, seorang mukmin tidak berputus asa dari pengampunan, rahmat, dan karunia Allah. Jangan sampai seorang mukmin berpikiran bahwa ia tidak akan terkena musibah yang tidak diinginkan. Sebab dunia adalah panggung ujian dan cobaan. Az-Zamakhsyari menuturkan, karena rahmat Kami kepada orang-orang yang beribadah menyembah Tuhannya. Atau sebagai rahmat dari Kami kepada Nabi Ayub sekaligus pengingat untuk orang-orang yang beribadah kepada-Nya agar bersabar seperti kesabarannya.

2. Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Tafsir al-Munir

Kedatangan al-Qur'an membuka kesadaran bagi manusia agar menyadari jati diri dan eksistensinya sebagai khalifah sekaligus 'abd. Kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk media pembelajaran untuk dapat diambil 'ibrah dan keteladanan nilai-nilai moralnya. Allah Swt menyuguhkan beberapa kisah Nabi dan Rasul, salah satunya adalah kisah Nabi Ayub. Kisah

Nabi Ayyub tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an dan didapati pula nilai-nilai moral dalam kisah tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. **Sabar**

Secara khusus Nabi Ayub dikenal dengan sikap sabarnya. Nilai sabar yang terkandung pada kisah Nabi Ayyub terlihat saat beliau diuji sakit pada fisiknya kurang lebih 18 tahun lamanya. Ujian fisik tersebut menyebabkan Nabi Ayub ditinggal pergi oleh masyarakat dan hanya isterinya seorang yang setia menemani. Selain ujian sakit yang menderita fisik Nabi Ayub, ujian kebangkrutan pada harta benda juga dialaminya, namun tidak sedikitpun menggoyahkan kesabarannya dalam menghadapi ujian tersebut.

Gambaran nilai moral sabar yang terdapat dalam kisah Nabi Ayub di atas senada dengan pendapat Sayyid Qutubh point ketiga, Sayyid Qutubh berpendapat tentang sabar dan membaginya menjadi tiga macam. Pertama, sabar dalam ketaan kepada Allah. Kedua, sabar dalam menghindari kemaksiatan dan Ketiga, sabar dalam mendapat cobaan.

b. **Tawakal**

Tawakal menurut KBBI adalah pasrah diri kepada kehendak Allah Swt, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah Swt (dalam penderitaan dan sebagainya). Sebagaimana sikap Nabi Ayub pada saat ditimpa musibah, Nabi Ayub tetap memasrahkan segalanya kepada Allah. Nabi Ayub tidak mengetahui akhir dan akibat dari musibah yang menimpanya, bisa jadi anugerah tersimpan dibalik musibah. Karena, sering kali manusia menginginkan sesuatu, namun Dia memalingkannya dari manusia.

Ketahuilah, keikutsertaan dalam mengatur dan memilih akan mendatangkan bencana dan bahaya yang besar. Manusia bisa saja mengatur dan merancang sebuah urusan yang baik menurutnya. Tetapi urusan itu berakibat buruk baginya. Mungkin saja ada keuntungan dibalik kesulitan dan sebaliknya, banyak kesulitan dibalik keuntungan.

c. **Mandiri**

Antonius berpendapat terkait pengertian mandiri. Mandiri adalah sikap dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Nilai moral mandiri dalam kisah Nabi Ayub tergambar pada saat Nabi Ayub dan istri hanya tinggal seorang diri ditengah-tengah terpaan musibah.

Saat itu Nabi Ayub sedang diuji sakit dan kebangkrutan, masyarakat mengira bahwa Nabi Ayub mendapat azab diakibatkan ulah dirinya berbuat dosa kepada Allah. Sehingga, membuat masyarakat enggan mendekati Nabi Ayub bahkan mengusirnya dari desa tempatnya tinggal. Nabi Ayub dan istri akhirnya beranjak meninggalkan desa tersebut dan mencari tempat bernaung. Istri Nabi Ayub mau tidak mau harus bekerja, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan suami.

d. Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Bersikap optimis hingga kapanpun sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, guna mencapai sebuah keberhasilan dari apa yang telah dicita-citakan, dengan adanya sikap optimis dalam diri, kinerja untuk beramal akan meningkat dan segala persoalan hidup akan mudah dihadapi.

Kisah Nabi Ayub mengandung banyak sekali nilai-nilai moral, salah satunya optimis. Nilai optimis tergambar pada saat Nabi Ayub semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari meski dalam keadaan diuji. Nabi Ayub tidak banyak mengeluhkan penderitaannya itu, meski dalam keadaan sakit Nabi Ayub tetap beribadah kepada Allah. Nabi Ayub tidak pernah patah semangat, Nabi Ayub berdoa disetiap selesai sholat sebagai bentuk ikhtiar dalam bermunajat kepada Allah.

e. Syukur

Ar-Raghib Al-Isfahani penulis kitab Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, berpendapat mengenai pengertian syukur, adalah gambaran dalam benak

tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Menampakkan nikmat Allah seperti memberi sebagian kepada oranglain. Senada dengan sikap dermawan Nabi Ayub saat dianugerahi kekayaan, Nabi Ayub membagikan harta yang dipunya kepada orang lain yang membutuhkan.

Nabi Ayub merupakan seorang Nabi yang dianugerahi limpahan harta. Harta-harta tersebut berupa, kekayaan materil, beberapa jenis binatang ternak dan perkebunan. Nabi Ayub senang mengayomi dan menyayangi orang miskin serta yatim piatu. Nabi Ayub juga mengajarkan kepada anak-anak dan istrinya untuk berbagi kepada masyarakat sekitar tempat Nabi Ayub tinggal. Mengenai tindakan Nabi Ayub dan keluarganya tersebut merupakan bentuk rasa terimakasih kepada Allah.

3. Relevansi Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an dengan Konteks Kekinian

Kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan realita yang terjadi di era sekarang, dimana seseorang dihadapkan dengan berbagai bentuk cobaan hidup. Meski demikian, tetap harus menyikapi segala cobaan dengan sabar, serta rasa optimis yang tinggi agar cobaan tersebut bisa terlewati dengan baik tanpa harus cenderung berputus asa. Sehingga, lupa akan nikmat Allah ketika dalam keadaan lapang. Ujian kehidupan pun beragam, mulai dari kebangkrutan, ujian kesehatan, kehilangan anggota keluarga, dan lain-lain.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan adanya fenomena kesehatan darurat global akibat covid-19 yang melanda negara-negara di dunia, pada akhir Januari 2020. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan krisis di berbagai negara di dunia. Penyebaran covid ke seluruh penjuru dunia diawali dengan dilaporkannya virus pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, China. Kemudian, pada 1 Januari, WHO membuat sebuah tim untuk menghadapi kemungkinan pandemi.

Berjangkitnya wabah Covid-19 sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan. Seperti, pelayanan kesehatan, menyebabkan penurunan pertumbuhan perekonomian, serta berdampak pada bidang sosial dan

psikologi. Virus Covid-19 berkembang secara cepat, banyak negara yang tidak siap untuk melakukan adaptasi. WHO telah menyarankan untuk tetap fokus pada penanganan pandemi pada aspek kesehatan dengan menerapkan isolasi wilayah dan pelarangan aktivitas yang melibatkan kerumunan.

Dampak bagi pelayanan kesehatan yaitu terjadinya hambatan bagi pelayanan kesehatan untuk selain Covid, dikarenakan pelayanan pada saat itu berkonsentrasi pada penanganan Covid-19. Pandemi menjadi salah satu periode yang berat bagi semua negara yang mengalaminya. Dampak selanjutnya terjadi pada perekonomian, yaitu terkait penyaluran dan permintaan akan barang dan jasa karena kebijakan pembatasan aktivitas. Hal tersebut menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.

Pandemi Covid-19 selanjutnya berdampak aspek sosial, berkumpulnya sejumlah orang disatu tempat dan dalam keadaan berdekatan dapat mengakibatkan penularan Covid-19 yang dapat menyebabkan kematian, maka semua penghimpunan yang mengarah kepada dugaan kematian harus dilarang atas agama, seperti shalat yang menghimpun banyak orang. Ditetapkan lima ketentuan pokok yang menyatakan agama hadir untuk memelihara, diantaranya agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

Fenomena terjadinya covid-19 yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikorelasikan dengan kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an. Fenomena covid-19 merupakan sebuah wabah virus (penyakit) yang memiliki dampak hingga kepenjuru aspek dalam kehidupan, sebagaimana kisah Nabi Ayyub pada saat diuji kesehatan pada penyakit fisik. Kejadian ini juga, berdampak pada kehidupannya, seperti ditinggal oleh orang-orang sekitar, kesulitan ekonomi, serta adanya aturan-aturan baru dalam rutinitas beribadah.

KESIMPULAN

1. Terdapat Lima Nilai Moral kisah Nabi Ayyub dalam kitab Al-Munir karya Wahbah Zuhaili yaitu: sabar, tawakkal, optimis, mandiri dan syukur.

2. Relevansi kisah Nabi Ayyub dalam tafsir al-Munir sangat berkesuaian dengan konteks kekinian, fenomena wabah Covid-19 merupakan gambaran relevansinya. Fenomena wabah ini disinyalir menimbulkan dampak diberbagai aspek dalam kehidupan, seperti kebangrutan, menurunnya kadar kesehatan, pembatasan bersosialisasi dengan oranglain, dan lain-lain. Relevansi pada kejadian tersebut dengan kisah Nabi Ayyub sama-sama memunculkan hikmah untuk dijadikan bekal menghadapi berbagai cobaan.

REFERENSI

- Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-Fathihah – al-Baqarah), terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- As-Shiddiqey Hasbie, Ilmu-Ilmu Alquran Media-media Pokok Dalam Menafsirkan Alquran, Jakarta: Bulan Purnama, 1970.
- Al-Qaththan Manna', Pengantar Studi Ilmu Alquran terj: Anunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Cet. I, 386-387, 1995.
- Arifin Bey, Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an, Bandung: al-Ma'arif, 2005.
- Baidan Nashruddin, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Harmaini, Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub, Jurnal Proyeksi Vol. 15, (Riau: Universitas Islam Negeri, 2020), 23.
- Ilham Hidayat Mohammad, Nabi-nabi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya', Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015.

Kementrian Agama RI tafsir Ilmi Kemenag, Kisah Para Nabi Pra- Ibrahim
Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, Jakarta : LPMQ, 2012.

Kamal Sayyid, Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an, terj. Selma Anis, (Jakarta:
Pustaka Zahra, 2005), 272.

Kadir A., Doa Jenazah Mustajab (Mengiringi Arwah Menghadap ke
Hadirat Allah dengan Lafal-lafal Mubarakah), (Yogyakarta:
Pustaka Pesantren, 2012), 37.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,
Tafsir 'ilmi Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-
Qur'an & Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

